

MENCARI PARAMETER PRILAKU KETERPILAHAN DALAM BAHASA INDONESIA

F.X. Sawardi

***ABSTRAK** Artikel ini mendiskusikan parameter untuk menentukan perilaku keterpilahan dalam konsep tipologi akusatif ergatif. Parameter yang diangkat dalam penelitian ini adalah nominalisasi argumen agen dengan prefiks peN-. Dengan parameter tersebut verba bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu verba intransitif yang argumen dapat dinominalkan dengan peN- (yaitu argumen yang mirip agen) dan argumen verba intransitif yang tidak dapat dinominalkan dengan afiks peN- (argumen yang mirip pasien). Dengan sudut pandang seperti itu, parameter keterpilahan dalam bahasa Indonesia dapat ditentukan, dan perilaku keterpilahan bahasa Indonesia dapat dijelaskan.*

***KATA KUNCI** tipologi, keterpilahan, akusatif, ergatif*

1. Pengantar

Artikel ini mengangkat salah satu persoalan dari penelitian penulis (Sawardi. & Padmaningsih, 2008) tentang keterpilahan dalam bahasa Indonesia. Persoalan yang akan diangkat adalah persoalan yang berkaitan dengan parameter untuk menentukan keterpilahan dan persoalan yang muncul berkaitan dengan parameter tersebut.

Persoalan itu perlu diangkat karena secara lintas bahasa parameter penentuan tipologi akusatif ergatif tidak sama dan harus dicari dalam bahasa yang bersangkutan. Contoh keterpilahan bahasa Kolana keterpilahan dapat dilihat pada bentuk morfologis argumennya, keterpilahan bahasa Bali dapat dilihat pada bentuk verbanya (lihat misalnya Arka, 2000a). Artikel ini mengangkat masalah yang serupa tetapi dalam kasus bahasa Indonesia.

Untuk membahas masalah tersebut, harus diketahui terlebih dahulu konsep dasar tipologi akusatif ergatif. Bab 2 berikut akan membahas konsep dasar tipologi akusatif ergatif yang dikemukakan oleh Dixon. Bab 3 membicarakan penentuan parameter split-S dalam bahasa Indonesia. Bab 4 membicarakan beberapa persoalan berkaitan dengan parameter tersebut.

F.X. Sarwadi adalah Dosen Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Alamat korespondensi: Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta. Email: sawardi_fransiskus@mailcity.com

2. Tipologi Akusatif Ergatif

Teori tipologi akusatif ergatif yang digunakan dalam diskusi ini adalah tipologi versi Dixon (1994) (walaupun sekarang berkembang berbagai versi misalnya versi yang dikembangkan oleh Maning (1996)).

Penelitian tentang tipologi bahasa (akusatif ergatif) telah banyak dilakukan oleh para ahli. Dalam model tipologi tersebut, dikenal tipe bahasa akusatif, tipe bahasa ergatif, dan tipe bahasa terpilah atau *split-S* adalah salah satu tipe bahasa yang ada dalam konsep tersebut (lihat Dixon, 1994; Artawa, 1997, Hanafi, 1999; Arka, 2000a; Sawardi, 2002, Prasojo, 2004, Wiratno & Sawardi, 2005, dan yang lain.).

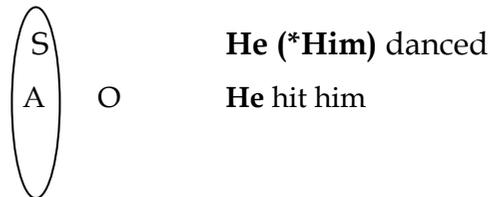
Konsep tipologi ini berawal dari analisis kalimat berdasarkan predikator dan argumen (Djunaidi, 2000). Semua bahasa di dunia membedakan verba berargumen satu inti (intransitif), dan verba berargumen lebih dari satu inti (transitif & ditransitif). Pada beberapa bahasa, hampir setiap verba dapat dikelompokkan secara tegas masuk dalam verba transitif atau intrantif, misalnya bahasa Latin, bahasa Dyrbal; pada bahasa yang lain, pembedaan transitif dan intrantif itu menjadi lebih lentur (*fluid*), misalnya bahasa Inggris; dan ada juga bahasa yang semua verba intransitifnya dapat dibuat menjadi verba transitif misalnya bahasa Fiji (Dixon, 1994:6).

Argumen-argumen tersebut membentuk relasi gramatikal dasar. Satu-satunya argumen inti pada verba intransitif akan dipetakan menjadi S (pada umumnya memang subjek gramatikal dan Dixon sendiri memang menyebutnya sebagai subjek, tetapi substansinya adalah *single argumen*). Bila verba berargumen dua, salah satu argumennya akan dipetakan menjadi A (agen) dan yang lain akan dipetakan menjadi O (objek) berdasarkan peran semantiknya. A mencakup peran-peran seperti agen pada verba AFFECT, donor pada verba GIVING, speaker pada verba SPEAKING dan peran perciever pada verba ATTENTION. Pada bahasa-bahasa tertentu perilaku terhadap relasi gramatikal dasar tersebut dimarkahi secara morfologis, tetapi pada bahasa-bahasa yang lain tidak. Adapun strategi pemarkahan dapat terjadi pada verbanya (*head marking*), pada argumennya (*dependent marking*), maupun pada keduanya, pada verba dan pada argumennya.

Bahasa yang memperlakukan S-nya sama dengan A disebut bahasa akusatif, dan bahasa yang memperlakukan S-nya sama dengan O disebut dengan bahasa ergatif. Bahasa yang S-nya yang mirip A diperlakukan dengan A yang mirip O disebut dengan bahasa terpilah (Dixon, 1994, Arka, 2000a). Salah satu bentuk perlakuan tersebut di-

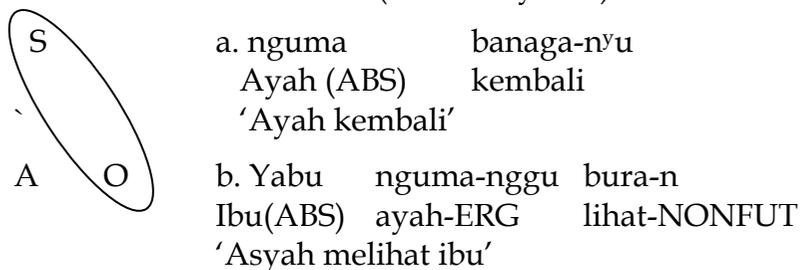
tunjukkan secara katon (*overt*) dengan pemarkahan morfologis. Pada bahasa akusatif, seperti bahasa Inggris, S diperlakukan sama dengan A dalam verba transitif. Bahasa yang memperlakukan S sama dengan A disebut dengan bahasa yang menggunakan sistem aliansi nominatif-akusatif, atau bahasa akusatif. Misalnya, kalimat intransitif bahasa Inggris, *He danced* dan kalimat transitif *He hit him*. S (satu-satunya argumen dalam verba intransitif) dalam kalimat itu secara morfologis dimarkahi dengan bentuk morfologis yang sama dengan argumen A pada verba transitif. Keduanya mengambil bentuk morfologis *he* yang dibedakan dengan argumen O yang mengambil bentuk morfologis *him*. *He* adalah kasus nominatif, yaitu kasus yang digunakan untuk memarkahi A pada verba transitif seperti *He hit him* (dibedakan dengan *him* yang digunakan untuk memarkahi O dalam verba transitif). Perlakuan yang sama antara S dengan A umum digambarkan seperti (1) berikut.

(1) Perlakuan contoh (bahasa Inggris)



Tipe bahasa yang kedua adalah bahasa ergatif. Model perlakuan bahasa ergatif berbeda dengan (1). Model (2) berikut dikenal dengan sistem aliansi ergatif-absolutif, atau ergatif, yaitu bahasa yang memperlakukan S-nya sama dengan O. Sistem perlakuan semacam ini diperlihatkan oleh bahasa Dyirbal (1994). Perilaku bahasa ergatif digambarkan dengan (2) berikut.

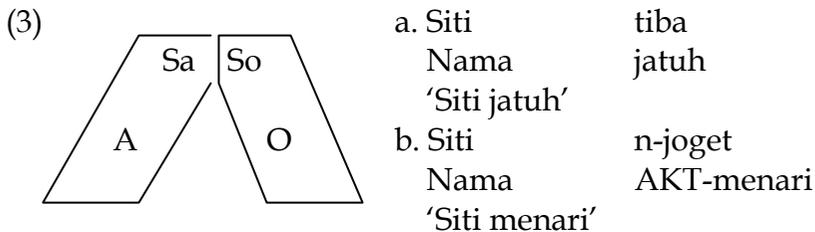
(2) Perlakuan Contoh (bahasa Dyirbal)



Dalam contoh tersebut terlihat bahwa S verba intransitif *nguma* ‘ayah’ pada contoh (2a) diperlakukan sama dengan O verba transitif pada contoh (2b), keduanya diberi markah ABS (absolutif) yang secara

morfologis tidak ada markahnya. Sementara A (agen) dalam verba transitif (2b) diberi markah ERG (ergatif) *nggu* untuk membedakan dari S dan O.

Tipe bahasa ketiga adalah bahasa dengan S terpilah (Split-S). Pemarkahan pada verba intransitif terpilah menjadi dua yaitu subjek yang mirip dengan agen (selanjutnya Sa) dimarkahi secara berbeda dengan subjek yang mirip dengan objek (selanjutnya So). Keterpilahan tersebut dapat digambarkan seperti berikut ini dengan contoh bahasa Jawa.



Pada contoh kalimat (3a), subjek *Siti* memiliki perilaku seperti pasien sehingga verbanya tidak diberi nasal sebagai pemarkah aktif. Subjek kalimat (3b) memiliki perilaku seperti agen (dapat mengontrol) verbanya diberi pemarkah aktif nasal.

Dixon (1994) sebagai pencetus model tipologi ini tidak secara tegas menyebutkan konsep diperlakukan sama antara A dengan S, O dengan S, dan bagaimana S diperlakukan sama dengan A atau S diperlakukan sama dengan O. Bentuk perlakuan antara satu bahasa dengan bahasa lain ternyata berbeda-beda (lihat misalnya penelitian Arka, 2000b). Sebagai parameter, penentuan bentuk perlakuan ini harus dicari dalam bahasa yang bersangkutan.

Dalam hal ini, parameter keterpilahan yang berlaku pada satu bahasa tertentu belum tentu cocok untuk bahasa lain. Walaupun secara ketatabahasaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa bahasa Indonesia dapat dikatakan mirip, parameter keterpilahan bahasa Jawa (lihat Sawardi, 2002) tidak dapat diterapkan pada bahasa Indonesia.

Pada seksi 3 berikut akan ditunjukkan sebuah parameter untuk menentukan keterpilahan bahasa Indonesia.

3. Parameter Keterpilahan Bahasa Indonesia

Penentuan parameter ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa setiap bahasa membedakan argumen agen dan argumen pasien. Bahasa akan kacau bila kedua jenis argumen itu tidak dibedakan secara jelas. Bayangkan bila ada kalimat *Ani mencubit Siti* secara

kebahasaan tidak dibedakan argumen mana yang melakukan tindakan mencubit dan argumen mana yang dikenai tindakan mencubit pasti pendengar akan menjadi bingung. Setiap bahasa dipastikan memiliki cara masing-masing untuk membedakan kedua jenis argumen tersebut. Dalam bahasa Indonesia, misalnya tata urutan, merupakan salah satu cara untuk mengatur kedua jenis argumen tersebut. Argumen yang disebutkan sebelum predikat adalah agen dan argumen yang disebutkan setelah predikat adalah pasien.

Pembedaan lain antara agen dan pasien yang sudah banyak dirumuskan oleh ahli tata bahasa adalah pembedaan nominalisasi argumen agen dan nominalisasi argumen pasien. Pembedaan itu berkaitan fenomena kebahasaan afiks *peN-* yang dibedakan dengan *pe-* (lihat misalnya Ramlan, 1983: 116-117). Pembedaan itu didasarkan atas oposisi *penyuruh* dan *pesuruh*, *penatar* dan *petatar*, *penaruh* dan *petaruh*, *penugas* dan *petugas*. Pembedaan dua nominalisasi tersebut pada dasarnya membedakan nominalisasi agen dan nominalisasi pasien. *Penyuruh*, *penatar*, dan *penaruh* adalah nominalisasi dari argumen agen karena mereka itu mengontrol pekerjaan yang mereka lakukan. Sebaliknya kata *pesuruh*, *petatar*, *petaruh*, dan *petugas* adalah nominalisasi pasien karena mereka tidak mengontrol kegiatan dan bahkan malah dikenai pekerjaan. Pembedaan dua nominalisasi tersebut menguatkan pendapat bahwa ada dua jenis nominalisasi yaitu nominalisasi agen dan nominalisasi pasien. Nominalisasi agen dibentuk dengan afiks *peN-* dan nominalisasi pasien dapat dibentuk dengan *pe-* saja. Walaupun dengan data yang sangat terbatas, kasus-kasus tersebut terjadi pada verba transitif. Bentuk kata *penyuruh* dan *pesuruh* muncul dari verba transitif *menyuruh*; bentuk kata *penatar* dan *petatar* muncul dari verba transitif *menatar*; bentuk kata *penaruh* dan *petaruh* muncul dari verba transitif *menaruh* 'memasang taruh' (KBBI, 1990: 905). Kasus tersebut terjadi pada verba transitif yang argumen-argumennya adalah agen (A) dan pasien (O) dalam konsepsi Dixon (1994) sehingga *penyuruh*, *penatar*, dan *penaruh*, adalah nominalisasi argumen agen; sebaliknya *pesuruh*, *petatar*, dan *petaruh* merupakan nominalisasi argumen pasien.

Dari data yang sangat terbatas tersebut dapat disimpulkan bahwa ada sistem yang mengatur nominalisasi argumen agen yang dipertentangkan dengan nominalisasi argumen pasien, khususnya pada verba transitif. Nominalisasi tersebut berupa prefiks *peN-* untuk argumen agen, dan afiks *pe-* untuk argumen pasien. Prefiks *peN-* lebih banyak produktif dibandingkan dengan prefiks *pe-*. Banyak verba

transitif yang argumen agennya dapat dinomina dengan prefiks *peN-* dan sedikit verba transitif yang argumen pasiennya dapat dinominakan argumen pasiennya dengan afiks *pe-*. Verba transitif *memukul*, misalnya, hanya argumen agennya yang dapat dinominakan menjadi *pemukul* tetapi argumen pasiennya tidak dapat dinominakan menjadi **pepukul*. Prefiks *pe-* untuk menominakan argumen pasien jumlahnya sangat terbatas.

Pada kasus verba transitif oposisi antara nominalisasi argumen agen dan nominalisasi argumen pasien terlihat pada nominalisasi dengan prefiks *peN-* dan nominalisasi dengan prefiks *pe-*. Bagaimana dengan kasus verba intransitif? Perhatikan kasus dua kalimat intransitif berikut.

- (4) a. Dia lari
b. Dia jatuh

Kalimat (4a) merupakan kalimat intransitif dengan argumen (mirip agen) A (Sa dalam istilah Dixon) pada kalimat transitif karena argumennya (*dia*) dapat mengontrol kegiatannya. Sebaliknya kalimat (4b) argumennya (*dia*) mirip pasien O (So dalam istilah Dixon) pada kalimat transitif karena argumennya (*dia*) tidak dapat mengontrol kegiatannya, bahkan dikenai pekerjaan. Argumen pada kalimat (4a) dapat dinominalisasikan dengan afiks *peN-* menjadi *pelari* sedang argumen pada kalimat (4b) tidak dapat dinominalisasikan dengan afiks *peN-* menjadi **pejatuh* maupun dinominalisasikan dengan afiks *pe-* sehingga menjadi *pejatuh* beranalogi dengan *penyuruh* dan *pesuruh* pada kasus verba transitif. Dari kasus-kasus berterimanya nominalisasi *penaruh* dan *petaruh*, serta berterimanya nominalisasi *pelari* dan ditolaknya nominalisasi **pejatuh* timbul kecurigaan bahwa bahasa Indonesia memiliki perilaku terpilah (*Split-S*). Perilaku tersebut adalah argumen verba intransitif yang mirip agen pada verba transitif dapat dinominakan dengan afiks *peN*, sedang argumen pasien verba intransitif yang lain (mirip dengan argumen pasien pada verba transitif) tidak dapat dinominakan dengan afiks *peN-*, maupun dinominakan dengan afiks *pe*. Dengan cara itu parameter itu digunakan untuk menentukan keterpilahan verba intransitif bahasa Indonesia ditemukan.

4. Konsekuensi dan Kendala yang Berkaitan dengan Parameter *PeN-*

Cara menentukan perilaku keterpilahan (khususnya morfologis) bahasa Indonesia dalam penelitian ini berbeda dengan cara menentukan

keterpilahan penelitian-penelitian sebelumnya (bandingkan penelitian Sawardi, 2002, Arka, 1998, Arka, 2000a). Penelitian-penelitian tersebut menentukan keterpilahan dengan cara menentukan pemarkah nasal (pada bahasa Jawa dan Bali) khususnya pada verbanya. Prinsipnya bahwa argumen yang mirip agen pada verba intransitif diperlakukan secara berbeda dengan argumen yang mirip pasien pada verba intransitif. Dalam penelitian Sawardi (2002), Arka (1998) tersebut pemarkah yang dimaksud terlihat sebagai bentuk formatif (*form*) yang dapat diidentifikasi baik secara morfologis maupun fonologis. Dalam artikel ini keterpilahan ditentukan dengan prosen menominalkan argumen verba intransitif. Maksudnya keterpilahan dalam penelitian ini berupa proses yaitu nominalisasi argumen dengan bentuk morfologis *peN-* - dan *pe-* dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, pemarkahnya bukan bentuk morfologis tetapi proses nominalisasi. Parameternya adalah argumen verba intransitif yang dapat dinominalkan dengan *peN-* adalah argumen yang mirip agen (Sa), dan argumen yang tidak dapat dinominalkan dengan afiks *peN-* merupakan argumen yang mirip pasien (So).

Ada dua alasan mengapa cara penentuan seperti itu dilakukan. Pertama, dilihat segi bentuk morfologis verba, verba intransitif bahasa Indonesia memiliki empat bentuk yaitu verba intransitif berawalan *meN-*, verba intransitif berawalan *ter-*, verba intransitif berawalan *ber-*, dan verba intransitif tidak berawalan. Dari segi morfologi verba, keempat bentuk verba tersebut bukan menjadi fenomena yang khas untuk dikaitkan dengan keterpilahan. Masalahnya tidak ada keteraturan yang dapat ditarik menjadi sebuah kaidah yang memperlihatkan perilaku keterpilahan. Verba intransitif berawalan *meN-*, misalnya, yang erat dengan verba transitif, argumennya tidak selalu mirip agen. Perhatikan misalnya kata kerja *mencair*, pada kalimat *Es itu mencair*. Argumen dari kata *mencair* tidak dapat dikatakan argumen yang mirip agen karena argumen tersebut tidak dapat mengontrol kegiatan yang dinyatakan pada verbanya. Argumen tersebut lebih mirip dengan pasien daripada agen karena argumen tersebut mengalami sesuatu yang disebut pada verba. Sebaliknya verba intransitif *tersenyum* yang argumennya jelas mirip agen (dapat mengontrol), verba tersebut tidak berawalan *meN-* (bandingkan dengan bahasa Jawa *m-esem* 'tersenyum' verbanya dimarkahi seperti verba transitif dengan awalan nasal). Kenyataan tersebut membuat penulis berkesimpulan bahwa sangat sulit untuk menentukan keterpilahan dari segi bentuk morfologi verba. Kedua, salah satu makna afiks *peN-* adalah menyatkan makna

'yang pekerjaannya melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar' (Ramlan, 1983: 116) atau pelaku. Di samping itu, afiks *peN-* tidak ada yang menominakan pasien (yang menominakan pasien adalah *pe-* seperti *petatar*, dan *pesuruh*). Dengan demikian, afiks tersebut dapat dapat digunakan sebagai parameter keagenan. Argumen intransitif yang mirip agen dapat dinominalkan dengan afiks *pen-*. Sebaliknya argumen verba intransitif yang mirip pasien tidak dapat dinominalkan dengan *peN-* maupun *pe-*. Dengan demikian kami berkesimpulan bahwa semua bentuk *pe-* untuk menominakan argumen pada verba intransitif adalah *peN-*. Tidak ada nominalisasi dengan afiks *pe-* pada verba intransitif bahasa Indonesia.

Bentuk nominalisasi dari argumen yang mirip agen tersebut tidak berkaitan dengan bentuk morfologis verbanya. Bentuk verba tanpa afiks, verba berafiks *men-*, *ber-*, dan *ter-* yang berargumen agen dapat dinominalkan dengan afiks *peN-*, jika argumen verba intransitif tersebut mirip pasien tentu tidak dapat dinominalkan dengan afiks *peN-*.

Berikut adalah contoh-contoh argumen verba intransitif yang mirip agen yang dapat dinominalkan dengan afiks *peN-*.

(5) mengembara	pengembara
mengerling	pengerling
mengumpat	pengumpat
tertawa	penertawa
tersenyum	penyenyum
ber-enang	perenang
berlari	pelari
bekerja	pekerja
bertanya	penanya

Ada beberapa kendala berkaitan dengan penentuan keterpilahan tersebut. Yang pertama adalah verba yang menyatakan (i) resiprokal, (ii) refleksif, dan (iii) *direct motion*. Yang termasuk kelompok verba resiprokal adalah seperti berikut ini.

- (6) Bersalaman
Berkelahi
Bertengkar
Bertemu
Berebut
Berpelukan

Kelompok kata kerja ini argumen agennya tidak dapat dinominalkan dengan *peN-*, sehingga tidak dapat ditemukan bentukan **pensalam*, **pengkelahi*, **penengkar*, **penemu* 'orang yang bertemu', **perebut* 'orang yang berebut', *pemeluk* 'orang yang berpelukan'. Verba resiprokal tersebut dapat mengambil bentuk kalimat seperti (7a) maupun (7b).

- (7) a. Ali bersalaman dengan Ani.
b. Ali dan Ani bersalaman.

Mengapa verba resiprokal tersebut tidak dapat dinominalkan argumen agennya? Secara teoretis karena argumen pada verba resiprokal itu tidak sepenuhnya agen. Argumen agennya di satu sisi sebagai agen tetapi juga berperan sebagai pasien. Kalimat (7) tersebut harus diartikan menjadi kalimat (8a) dan (8b) sekaligus seperti berikut. Kalimat (8) tidak boleh hanya diartikan menjadi kalimat (8a) saja atau menjadi kalimat (8b) saja. Argumen agen juga menjadi pasien dan argumen pasien juga menjadi agen. Di sisi lain penominalan itu hanya agen saja atau pasien saja tidak dapat keduanya menjadi pasien. Karena itu kedua argumen tidak dapat dinominalkan.

- (8) a. Ali menyalami Ani
dan
b. Ani menyalami Ali

Kelompok verba kedua adalah kelompok verba refleksif. Secara teoretik kelompok verba refleksif hampir sama. Bedanya pada refleksif dua argumen agen dan pasien itu adalah dua entitas yang berbeda. Mereka bergantian menjadi agen dan pasien. Pada verba refleksif agen dan pasien merupakan entitas yang sama. Keagenan dua verba tersebut bercampur dengan pasien sehingga untuk dinominalkan dapat dipastikan menjadi masalah. Yang termasuk kelompok verba refleksif adalah antara lain seperti berikut.

- (9) berhias
berkaca
bercermin
berbenah
berkerudung
bersepatu
berjaket
berkemas
berpakaian

Verba-verba tersebut termasuk verba intransitif refleksif karena agennya melakukan pekerjaan mengenai dirinya sendiri walaupun pasiennya tidak hadir secara katon (*overt*). *Berhias*, misalnya, dapat diparafrasekan *menghias diri*; *berkaca* dapat diparafrasekan *mengaca diri* dst.

Kelompok verba refleksif dan resiprokal dalam bahasa Indonesia wajar bila tidak dapat dinominalkan argumennya. Hal ini disebabkan oleh peran argumen agen dan pasien menjadi satu. Pada verba *berhias*, misalnya, satu-satunya argumen (subjek gramatikal) merupakan agen tetapi juga merupakan pasien. Bila ada kalimat, *Ani sedang berhias*, Ani merupakan pelaku (agen) dan juga merupakan pasien. Sangat aneh bila keduanya peran tersebut dapat dinominalkan secara serempak. Karena pada dasarnya penominalan itu hanya satu (agen dengan *peN-* atau pasien dengan *pe-*).

Kelompok verba ketiga adalah kelompok verba verba yang menyatakan *direct motion*. Dalam analisis tipologi, verba kelompok ini sering dipertentangkan dengan verba *manner motion* (lihat misalnya Arka, 1998: 58). Keduanya adalah verba yang menyatakan gerak/perpindahan. Verba *direct motion* sering adalah verba yang menyatakan gerak/perpindahan tanpa menyatakan cara bergerak. Perhatikan verba *pergi* dengan verba *berjalan*. Verba *pergi* menyatakan perpindahan tetapi tidak menyatakan cara berpindah tersebut. Hal ini berbeda dengan verba *berjalan*, yang menyatakan perpindahan tetapi juga menyatakan cara berpindah (*berjalan* berpindah dengan menggunakan kaki). Argumen kelompok verba *direct motion* tidak dapat dinominalkan dengan *peN-*, sedang verba *manner motion* dapat dinominalkan dengan *peN-*. Argumen verba *pergi* tidak dapat dinominalkan menjadi *pemergi*, sebaliknya argumen verba *berjalan* dapat dinominalkan dengan menjadi *pejalan*.

Yang termasuk kelompok verba *direct motion* adalah seperti berikut.

- (10) Pergi
- tiba
- melonjak
- menjauh
- mendekat
- berangkat
- menepi
- merapat
- mendekat

Sebaliknya argumen verba yang menyatakan *manner motion* dapat dinominalkan dengan *peN-*. Yang termasuk verba *manner motion* adalah seperti berikut.

- (11) berlari
- berenang
- berjalan
- berlayar

Kelompok verba intransitif yang argumennya mirip pasien, argumennya sama sekali tidak dapat dinominalkan. Berikut yang termasuk verba intransitif yang berargumen mirip pasien.

- (12) menangis
- jatuh
- pulang
- bergumam
- tertabrak
- tumbang
- meledak

Verba-verba yang berargumen mirip pasien tidak pernah dapat dinominalkan baik dengan afiks *peN-*, maupun dengan afiks *pe-*. Bila ada bentukan yang kelihatannya seperti nominalisasi pada argumen verba intransitif dengan afiks *peN-*, atau *pe-*, dapat dipastikan bentukan kata tersebut bukan dari kata verba intransitif yang bersangkutan. Misalnya dari verba *meledak* dapat dibentuk nomina *peledak*, dapat dipastikan bahwa nominalisasi argumen verba *meledak*. Kongkritnya, pada kalimat *Kompornya meledak kemarin malam*, argumen dari verba *meledak* adalah *kompur*. *Kompur* tidak dapat disebut sebagai *peledak*. Kata *peledak* pasti berkaitan dengan verba kausatif *meledakkan*. *Peledak* adalah yang membuat *meledak*.

5. Penutup

Dengan parameter nominalisasi argumen tersebut, verba intransitif bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu verba intransitif yang argumennya dapat dinominalkan dengan *peN-*, dan verba intransitif yang argumennya tidak dapat dinominalkan dengan *peN-*. Verba intransitif dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu verba intransitif yang argumennya dapat dinominalkan dengan afiks *peN-*, argumennya mirip agen, dan verba intransitif yang argumennya tidak dapat dinominalkan dengan afiks *peN-*, argumennya mirip pasien.

Bila parameter tersebut dapat diterima, bahasa Indonesia memiliki perilaku terpilah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I.W. 2000a. "Beberapa Aspek Intransitif Terbelah pada Bahasa-Bahasa Nusantara" dalam Purwo, B.K. (ed.).2000. *Kajian Serba Linguistik*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya.
- Arka, I.W. 2000b. *On Theoretical and Typological Aspects of Termhood in (Eastern) Indonesian Languages*. Denpasar: Laporan Penelitian Proyek Urge Tahun I
- Arka, I.W. 1998. *From Morphosyntax to Pragmatic in Balinese: A lexical-Funtional Approach*. Disertasi untuk University of Sydney
- Artawa, I.K..1997. "Keergativan Sintaksis dalam bahasa: Bahasa Bali, Sasak, dan Indonesia" dalam Purwo, B.K. (ed.). *PELLBA 10*. Yogyakarta: Kanisius (hal. 108-154).
- Artawa, I.K. 1995. "Semantik, Teori Sintaksis, dan Tipologi Bahasa" *Linguistika Tahun II Edisi Ketiga*. Denpasar: Program Magister (S2) Linguistik Universitas Udayana.
- Dixon, R.M.W. 1994. *Ergativity*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Djunaidi, A. 2000. "Tipologi Bahasa Aktif". *Makalah Pelbba 14*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya
- Hanafi, N. 1999. "Keintransitifan Belah Dua dalam Bahasa Sunda" *Makalah Kongres Linguistik IX*. Jakarta: MLI.
- Manning, C.D.. 1996. *Ergativity: Argument Structure and Gramatical Function*. Stanford: CLSI
- Moeliono, A.M. (eds.). 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasojo & Sawardi, F.X. 2004. Keterpilahan Subjek (*Split-S*) dalam Bahasa Jawa *Laporan Penelitian Dosen Muda*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sawardi, F.X. & Padmaningsih, Dyah. 2008. (dalam proses). Perilaku Keterpilahan dalam Bahasa Indonesia. *Laporan Penelitian DIPA*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sawardi, F.X. 2007. "Subjek Alir (*Fluid-S*) dalam Bahasa Jawa" *Makalah KOLITA V*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya.
- Sawardi, F.X. 2002. "Keterpilahan (*Split-S*) Morfologi bahasa Jawa: Suatu Tinjauan Tipologi Morfologi" dalam *Linguistik Indonesia Tahun 20, Nomor 1*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia
- Sawardi, F.X. & Syukri, Hanifullah. 2007. Perbandingan Ergativitas Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa(laporan Penelitian). Surakakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.